

Muriel Charras, Dominique Guillaud, Usmawadi Amir

Sebuah Pendekatan Teknologi

a. Zaman Batu: Pemusatan Pemukiman

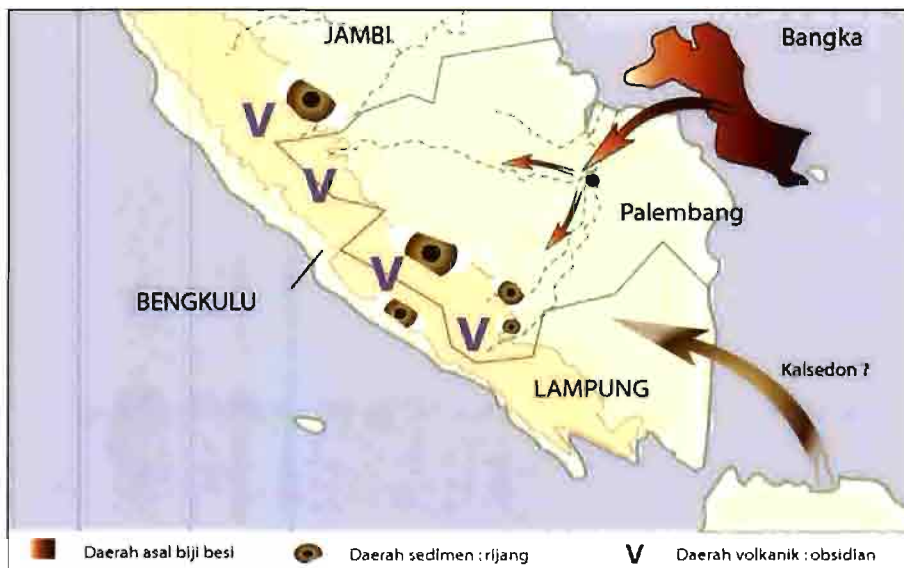
1. Dinamika Strukturalisasi Wilayah Sumatera Selatan

Dari daerah kaki gunung sampai ke daerah pegunungan dan dataran rendah. Dengan demikian tiga daerah geografis besar memungkinkan kami menggambarkan keadaan dan cara pemukiman pada abad-abad yang berbeda di masa lampau. Sekarang kami perlu melewati pembagian-pembagian ekogeografis ini untuk berusaha memahami apakah fungsi yang mungkin dimainkan oleh segenap wilayah tersebut, dan alasan-alasan yang mendasari penduduk untuk lebih mengutamakan sebuah cara pemanfaatan dan lingkungan, daripada lainnya. Dua tema besar akan menuntun kami dalam pendekatan ini: di satu pihak, masalah bahan baku yang tersedia bagi sistem teknik, dan di pihak lain, masalah pilihan-pilihan budaya dan sistem-sistem produksi yang dilakukan pada waktu yang berbeda-beda dan pada wilayah yang berbeda-beda. Bagian ini akan ditutup dengan analisis hubungan-hubungan terakhir antara tinggalan-tinggalan masa lampau, dan pembangunan identitas dan daerah masa kini.

Di wilayah Sumatera Selatan, penggunaan alat yang relatif jarang ada dan sangat terlokalisir untuk memecah batu (Gambar 27) mengingatkan kami bahwa sebelum 2000 BP pemukiman-pemukiman manusia terpusat pada lapisan-lapisan tanah yang mengandung bahan baku, sedangkan secara bersamaan pertukaran barang, yang membuka kesempatan untuk melepaskan diri dari ketergantungan ketat pada wilayah-wilayah sumber batu, sekilas memperlihatkan penstrukturan paling dini dalam ruang.

Di daerah pegunungan, pada abad-abad sebelum zaman logam, kelangkaan bahan baku yang baik untuk dipotong dan dipoles (batu yang berasal dari gunung berapi tampaknya kurang cocok) mungkin telah mempersempit pemukiman. Hasil-hasil prospeksi yang tidak seberapa di situs-situs kuno, di sungai-sungai dan di gua-gua yang baik untuk ditinggali, dan juga petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh penghuni-penghuninya, tampaknya menegaskan hal ini. Kelangkaan atau ketiadaan karst, yang mungkin terbenam oleh vulkanisme pada era kuarter, tidak memberikan banyak kesempatan untuk memanfaatkan batu sedimenter seperti batu rijang, kalsedon, jasper, dsb.

Ilustrasi 27 : Sketsa asal bahan baku di daerah Sumatera Selatan



Meskipun demikian, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa pecahan langka dari batu vulkanis, berbagai artefak dari batu dipoles yang ditemukan di sana-sini oleh petani-petani, dan terutama seperti yang ditunjukkan oleh hasil-hasil penelitian yang dilakukan di Benua Keling Lama yang menghasilkan beberapa pecahan batu obsidian dan beliung dari batu dipoles, sebuah daerah pemukiman baru yang terlokalisir, dan didukung oleh peredaran bahan baku, bahkan alat,



Foto 58: Gua Pondok Silabe 1 di daerah karst Baturaja semula ekskavasi

telah ada sejak zaman Neolitik, meskipun pemukiman yang lebih sistematis dan padat di daerah pegunungan baru tiba bersamaan dengan munculnya logam. Jadi bahan baku, langka, berasal dari luar, dan penggunaan alat dari batu dipoles yang telah ditemukan masih harus ditentukan: apakah alat itu lebih digunakan untuk keperluan upacara daripada keperluan biasa?

Ada hal yang penting untuk diperhatikan: pada saat melakukan berbagai diskusi, para informan dari daerah pegunungan (Pasemah) berpendapat bahwa masalah bahan baku memperlihatkan hubungan yang cukup sistematis antara besi dan batu. Hubungan antara kedua bahan ini dilakukan melalui perantara api, dan kami sering memperoleh penjelasan bahwa dulu orang membuat api dengan membentur-benturkan logam pada batu rijang; lagi pula batu rijang yang digunakan sering berasal dari beliung dari batu dipoles yang ditemukan oleh para petani di ladang atau kebun mereka. Sebenarnya beliung tersebut beberapa kali diperlihatkan kepada kami dengan nama gigi guru atau gigi guntur (istilah yang pada prinsipnya menunjuk pada beliung dari batu dipoles) dari pecahan-pecahan sederhana batu rijang, dari batu kuarsa, dari kayu bersilikat. Selain daripada itu, sebuah contoh "tambang besi kuno" yang disampaikan kepada kami ternyata merupakan sebuah pecahan besar batu dari letusan gunung berapi. Mungkinkah secara simbolis hal ini merupakan "besi zaman kuno"?

Juga perlu diselidiki apakah tidak ada semacam kesinambungan teknik dalam peralihan batu - logam, meskipun hanya dalam kesinambungan pendirian pusat-pusat teknik. Di Masambulau misalnya (Kec. Tanjung Sakti, Pasemah Ulu Manna), wilayah yang mungkin dihuni mengingat tersedianya, bahan baku batu yang berguna

(batu rijang, namun masih harus dikonfirmasi lagi mengenai ada-tidaknya dan mutu lapisan tanah yang mengandung bahan tersebut ; dan batu kuarsa) juga merupakan salah satu dari empat pusat pembuatan barang dari besi selama masa pra-pemukiman di daerah pegunungan.

b. Zaman Logam: Peredaran Besi

Dalam perjalanan melintasi Palembang – Ogan – Gumai – Pasemah – Bengkulu, atau dari hilir ke daerah pegunungan, perbincangan-perbincangan yang dilakukan dipusatkan pada masalah besi, proses pembuatannya, jalannya pertukaran, kemahiran yang bertalian dengan teknik ini dan asal-usul bijih besi atau bahan baku tersebut. Masalah ini juga ditimbulkan oleh keterangan tentang langkanya barang baku batu yang berguna di daerah pegunungan, yang membuat kami berpikir bahwa pemukiman intensif mereka hanya dapat terjadi dengan tibanya zaman logam.

Foto 59: Megalit, Tegur Wangi, Pasemah



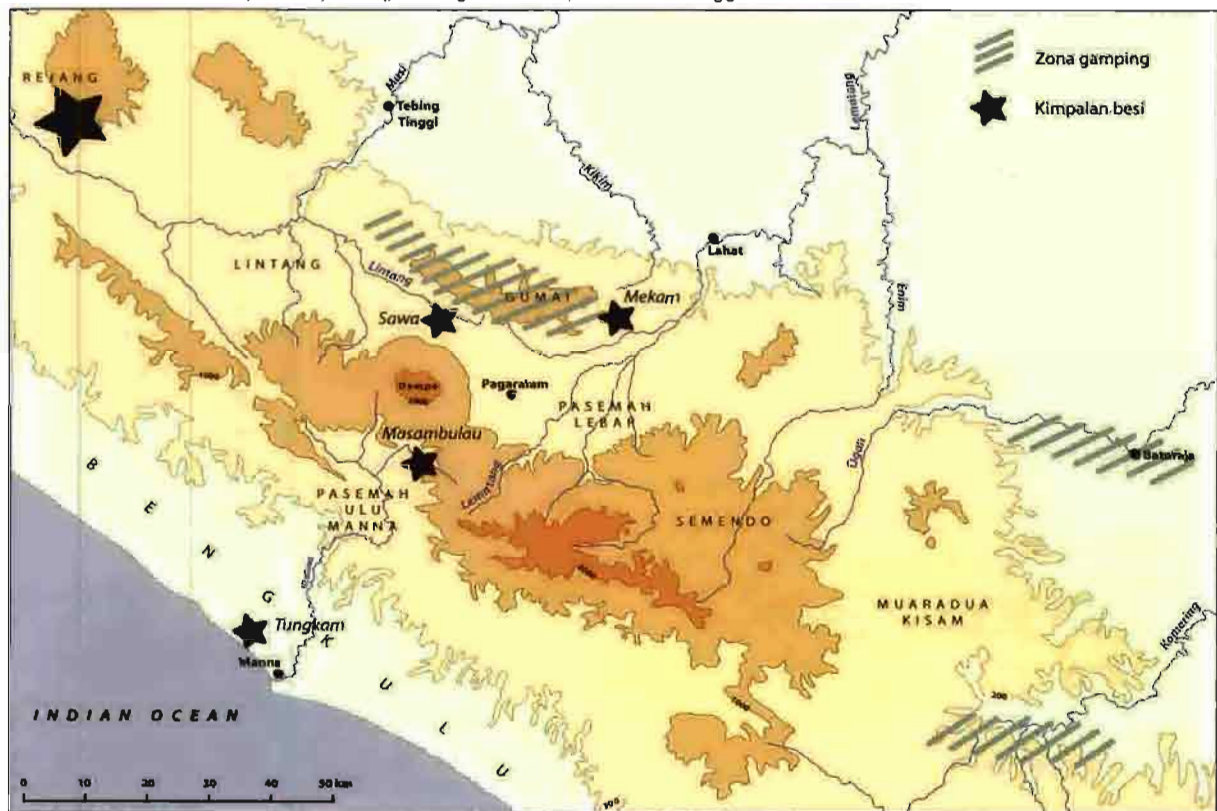
Masih di hilir, keterangan-keterangan yang diperoleh di daerah Pasemah dan Gumai menunjukkan empat pusat pandai besi pada masa pra-pemukiman. Keempat kimpalan di daerah pegunungan itu ialah: Masambulau, Kimpalan Tungkam (wilayah Manna; di propinsi Bengkulu), Sawa atau Rompayan Alam, dan Mekam (Gumai) (Gambar 28). Kemahiran dalam menempa besi mungkin diperkenalkan dari Jawa. Masalah asal-usul bijih besi lebih sulit: mungkin hal ini berasal dari lapisan tanah yang mengandung sulfur besi (pyrit) dan tembaga dari formasi Hulusingang untuk Manna dan Masambulau. Sebaliknya di Mekam, besi mungkin dibawa dari "Gunung Bue" di Pulau Bangka, pulau di mana kami benar-benar menemukan pengerasan tanah yang mengandung besi, sehingga kami memperkirakan bahwa paling tidak pada periode yang belum lama, terdapat hubungan erat dengan kesultanan di Palembang.

Secara umum, keterangan-keterangan yang diperoleh memungkinkan kami sedikitnya membedakan dua pusat yang barangkali merupakan asal-usul besi:

daerah hilir dan pesisir dengan Pulau Bangka (dan Belitung; bandingkan Court, 1821: 207) dan pengerasan tanah yang mengandung besi, dan daerah pegunungan dengan bijih besinya. Kedua pusat sumber besi ini [22] sedikitnya dapat menggambarkan dua wilayah dan dua tipe persediaan yang batas-batasnya masih harus dijelaskan. Di antara kedua wilayah tersebut, keterangan-keterangan yang diperoleh di kaki gunung di bagian hulu Sungai Ogan menunjukkan bahwa penduduk teringat akan periode di mana alat yang dipergunakan bukan dari besi, tetapi dari bahan tumbuh-tumbuhan: para informan berbicara mengenai "penggaruk" yang dibuat dari pohon aren, dan dipakai untuk menggaruk tanah.

Juga perlu diperhatikan bahwa terdapat korpus yang sangat simbolis tentang tradisi lisan yang berhubungan dengan industri-industri kuno, yang dapat dicatat dan dianalisis: asal-usul tumbuh-tumbuhan atau hewan yang dijadikan bahan "keris", cara pembuatannya yang tidak memakai logam, dsb.

Ilustrasi 28: Lokasi tempat kimpalan (perbengkelan besi) di dataran tinggi daerah Sumatera Selatan



[22] Keterangan-keterangan lain menyebutkan adanya lapisan tanah yang secara teratur mengandung besi di sekitar Prabumulih (di Talang Selaman, sampai 25 km), dan di propinsi Jambi saat ini : di Tembesi, di Bukit Raja/Air Pinang (28 km di sebelah barat Sarolangun), dan juga di selatan Lampung, di Gunung Ratai.



Foto 60: Tukang besi di Meranjat, Tanjung Laut (OKI)



Foto 61: Tukang besi di Kepahiang, Lintang-Empat Lawang

Di hilir sungai, sebuah pusat pandai besi pada zaman sejarah tampaknya menyebar di wilayah itu, yaitu pandai-pandai besi di Meranjat (Tanjung Laut, Kab. OKI). Pandai-pandai besi ini berada di bawah pengawasan Sultan Palembang, dan terdapat di kota itu sendiri, sampai akhirnya tersisih sebagai kelanjutan konflik pada abad ke-19, ketika Inggris dan Belanda saling

berhadapan lewat dua sultan yang bersaing. Jaringan perdagangan pandai-pandai besi ini, yang secara efisien terstruktur di seputar pembagian tugas, sejak pemesanan sampai penyerahan barang, serta di seputar migrasi musiman yang diatur, kini meluas sampai ke Riau, Bengkulu dan Jambi. Sejak akhir abad ke-19, perluasan ini dimungkinkan berkat tersedianya besi bermutu baik yang berasal dari saluran-saluran pipa dan benda-benda lain yang dipungut dari ladang-ladang minyak yang terdapat di dataran rendah dan dari aneka ragam bagian mobil.

Tampaknya besi merupakan sumber yang sangat langka di wilayah tersebut (seperti juga di Jawa) dan paling sedikit pada abad ke-8, merupakan produk impor yang sangat dicari orang, yang mengarah pada sumber-sumber dari Cina atau Arab. Adanya nekara perunggu di daerah pegunungan menunjukkan kehadiran metalurgi sebelum waktunya, mungkin juga sebelum waktunya di Jawa. Hal ini membuat kami bertanya-tanya tentang asal-usul sesungguhnya dari teknik pandai besi, yang mungkin tiba dengan budaya Dong Son, dan datang dari Jawa. Terlebih-lebih lagi karena situs pesisir Karang Agung (abad ke-4) yang pasti hanya hidup karena pertukaran barang dengan dunia luar, telah menghasilkan banyak benda dari besi.

Singkat kata, perbincangan-perbincangan dan prospeksi-prospeksi yang sampai saat ini dilakukan memungkinkan kami untuk menonjolkan beberapa daerah teknik sebagai hipotesa: daerah-daerah pegunungan tampaknya sejak lama telah mandiri dalam produksi besi, kemahiran teknik mereka berasal dari "luar". Masih di daerah pegunungan, wilayah Rejang-Lebong mungkin mempunyai pandai-pandai besinya sendiri, dan telah mengembangkan pertukaran dengan wilayah Pasemah. Daerah kaki gunung Bukit Barisan barangkali belum lama mengenal besi. Sriwijaya dan kesultanan Palembang merupakan sumber pertukaran yang terus berlanjut sampai sekarang. Masalah besi ini tampaknya penting sehingga kami mempertanyakan apakah pengawasan tentang persediaan besi bukan merupakan alat utama bagi pengawasan politik di wilayah tersebut.

c. Peralatan dari tumbuh-tumbuhan: Keluwesan Sistem-sistem Teknik

Kunjungan ke situs-situs yang ditinggalkan belum lama ini oleh para pemburu-peramu menjelaskan bahwa seiring dengan waktu, semua tinggalan pemukiman itu cepat punah, sehingga membuat kami menilai bahwa pemukiman-pemukiman ini "perlahan-lahan lenyap". Jadi peralatan dari bahan tumbuh-tumbuhan tidak meninggalkan bekas di pemandangan ataupun di tinggalan. Tetapi ada dua hal pertama-tama, batu mutlak diperlukan pada beberapa tahap pembuatan alat, yang dibuat dari bambu misalnya ; sampai saat ini hanya sedikit yang diketahui dari gabungan fungsi batu/tanaman. Padahal, beberapa mitos tertentu mengambil gabungan ini (misalnya, penduduk Rejang yang, sebelum adanya besi, "membuat keris dengan jari-jari mereka, tanpa menempa logam itu dengan api, dari "bunga-bunga" yang keluar dari "nodulus-nodulus batu"). Dengan demikian, pengamatan yang dilakukan dalam bidang arkeologi seperti juga dalam bidang etnografi membuat kami menduga adanya kesinambungan teknik-teknik batu dan logam di satu pihak, yang dilengkapi dengan teknik-teknik batu dan alat tumbuh-tumbuhan di pihak lain, dan hal ini bahkan terjadi setelah datangnya zaman logam. Keterangan-keterangan yang dikumpulkan di sana-sini di Siberut, di mana industri tumbuhan masih ada sampai sekarang, menegaskan hal ini.

Selanjutnya, walaupun di luar konteks para pemburu-peramu, terdapat beberapa tipe perkakas yang terbuat dari berbagai bahan tumbuhan, yang

Foto 62: Membuka biji kemiri dengan alat kulit bambu



digunakan sampai pada periode sebelum sekarang di Sumatera Selatan. Berbagai perkakas dari bambu untuk mengumpulkan getah kemenyan masih dipergunakan hingga saat ini, di mana bagian dasarnya tertutup, bagian tengahnya dimanfaatkan untuk menampung getah kering, bagian atasnya dipisah untuk pegangan, dan bagian ujungnya ditajamkan sebagai pisau untuk mengikis tetes getah yang sudah kering yang mengalir dari luka yang dibikin beberapa bulan sebelumnya [23]. Akhirnya,



Foto 63: Getah kemenyan. Di sebelah kanan terdapat sepotong getah bersih, dan di sebelah kiri adalah hasil getah yang tercampur dengan kotoran dari kulit pohon

bambu menjadi bahan dasar untuk menulis yang masih ditemukan di dalam beberapa dokumen peninggalan (berbagai kisah, surat, penanggalan); dokumen ini, yang tahan sekitar duaratus tahun, pada umumnya disimpan oleh para penanggung jawab adat. Bentuk tulisan yang paling banyak dipakai adalah jenis Ka-na-ga, yang ditemukan di kisanan daerah dataran tinggi dari Lampung Selatan, sampai ke daerah Rejang, melalui dataran tinggi dan pertengahan Sungai Musi (foto 64).

Berkaitan dengan lokasi bahan baku yang didukung oleh sistem pertukarannya, maka mereka dapat membangun industri campuran antara batu dan tetumbuhan di dalam hutan. Inilah asal mula penyesuaian, atau fleksibilitas sistem eksploitasi daerah ini, yang mengizinkan untuk melakukan kegiatan perburuan, peramu dan kemungkinan juga asal-usul kegiatan pertanian.

[23] Tetes itu yang paling baik dan berharga (kanan di foto 31), akan tetapi bisa juga memukul manis bagian kulit pohon yang disakiti supaya dapat kemenyan butir kecil sekali (seperti pecahan kaca) yang tercampur dengan kotoran lain (lumut), yang berkualitas kurang baik (kiri di foto 31).



Foto 64: Tulisan Ka Na Ga di atas kulit kayu (disebut *bedue* dalam bahasa daerah). Biasanya buku ini disimpan di rumah dalam kantong plastik dan bahan dasar tidak tahan lebih dari 200 tahun

Secara khusus dapat dikatakan bahwa pendekatan penelitian kelompok pemburu-peramu atas pembagian ruang dan waktu, memungkinkan kita untuk mendapatkan inti dari beberapa strategi adaptasi hidup di tengah hutan. Strategi itu berdasarkan atas persepsi dan pemakaian ruang secara lembut (*territorial fluidity*), dimana ada tempat tetap untuk peramu dan pemburu yang berubah sesuai dengan irama musim, tetapi ada juga strategi dan tempat yang khusus untuk menghadapi musim paceklik atau situasi krisis: seperti ruang lindung dengan persediaan yang khusus. Irama yang berbeda memungkinkan keseimbangan antara kebutuhan dan persediaan.

Kasus masyarakat Siberut di satu pulau kecil agak berbeda, dan nampaknya merupakan sebuah alternatif dari cara berproduksi berdasarkan budidaya padi. Penduduknya memilih untuk bercocok tanam berdasarkan hortikultura dengan dasar talas dan sagu, serta peternakan babi. Pilihan itu yang dimungkinkan oleh lingkungan ekologi pulau itu (banyaknya rawa) serta berdasarkan ketersediaan lahan yang luas dan sumber hutan (kepadatan penduduk yang ringan) mungkin juga terkait dengan karakteristik sosial, yaitu sistem suku relatif tanpa pemimpin kelompok.

Pendekatan melalui Sistem Produksi Pertanian dan Pertukaran

Perlu diingatkan bahwa seluruh daerah yang dibahas merupakan "daerah tropis dengan kelembaban tinggi" dengan satu musim kering yang pendek (dua atau tiga bulan) antara bulan Mei hingga September, curah hujan keseluruhan berkisar antara 2700 sampai

sedikit lebih dari 3000 mm per tahun. Beberapa sumber mencatat bahwa curah hujan di dataran tinggi lebih rendah dan intensitas turunnya hujan lebih ringan dibandingkan di dataran rendah. Demikian pula curah hujan di bagian selatan cekungan lebih sedikit daripada di bagian utara. Selain oleh pengaruh di atas tanah (erosi), musim hujan panjang juga dapat memengaruhi penyimpangan produksi pertanian. Perbedaan zona agro-ekologi dibikin atas nilai tanah, dengan peringatan kualitas tanah bukan bergantung pada karakteristik fisik dan kimia, tetapi juga berubah bergantung kepada perkembangan teknik pertanian dan ketrampilan, permintaan produk yang tertentu dan

juga tingkat perhubungan (*accessibility*). Setiap wilayah ekologi di DAS Musi mempunyai waktu yang tertentu (irama, batas, dan perpecahan) untuk penentuan nilai. Tingkat akses tampak sebagai salah satu faktor penting dalam pembentukan wilayah budaya. Nanti kami akan coba memetakan wilayah budaya DAS Musi dengan semua variabelnya.

a. Ladang Sebagai Dasar Pertanian di Dataran Rendah

Tanpa melupakan ekonomi pemburu-peramu, sama dengan tahap hortikultura berdasar umbi-umbian (talas, dll.) dan sagu/rumbia (*Metroxylon*), kita dapat memikirkan bahwa sistem pertanian dasar pada proses pemukiman aliran Sungai Musi didasarkan pada ladang. Dengan singkat, sistem ladang adalah: pembukaan sebagian hutan (sering sedikit kurang dari satu ha per keluarga) dengan pembabatan dan pembakaran kayu, lalu sesudah paling lama dua musim tanam tanpa cangkul, lahan ditinggalkan selama beberapa tahun agar hutan dan tanah kembali hampir utuh seperti semula.

Wilayah luas di dataran rendah dan daerah perbukitan di kaki gunung merupakan lingkungan hutan yang sulit untuk diolah secara permanen karena kualitas tanahnya tidak begitu subur: sesudah dua kali tanam hasil panen akan turun sekali. Di tempat tersebut, sampai sekarang, petani masih berladang tetapi sejak lama mereka memperkaya ladangnya sebelum ditinggalkan dengan pohon yang berguna (buah-buahan, pohon bergetah, dll). Sistem ladang berjalan sama dengan peramu di hutan sekitar ladang: getah, rotan, madu, dan lain sebagainya.

Ini merupakan sistem yang sangat adaptif, sebagaimana yang dilihat dengan cepatnya respons petani ladang atas permintaan pasar: karet pada awal abad ke-20, lada pada sekitar awal abad ke-16, dan kapas, gambir, buah pinang, dan lain sebagainya yang bahkan mungkin sebelum abad ke-16. Kita harus menunggu model pertanian yang diterapkan oleh pemerintahan Hindia Belanda, yang kemudian dilanjutkan oleh Program Transmigrasi, untuk melihat perubahan agrosistem di dataran rendah dengan teknik budidaya "moderen" yang berkembang di Jawa, seperti sistem irigasi pada tahun 1930-an, pembajakan, penggunaan pupuk dan lain sebagainya. Walaupun demikian, kegagalan sementara dari pertanian tanaman pangan di tegalan (lahan permanen kering) di Musi menunjukkan betapa cocoknya agrosistem tradisional di dataran rendah Musi.

Kalau sistem ladang membuat tingkat perpindahan tinggi, kemungkinan besar pertanian di atas tanah renah dapat mengikat pemukiman secara permanen. Renah adalah tanah yang mengenal banjir dan yang akan bebas dari banjir pelan-pelan mulai bulan April kalau curah hujan mulai turun. Terdapat renah pada pematang rendah dari sungai, lingkaran danau/empang dan rawa, lebak atau depresi tanah di belakang pematang sungai. Di tanah tersebut tanaman tahunan seperti padi, sayur, kapas, dapat tumbuh dengan subur karena terdapat sedimen baru setiap tahun.

Foto 65: Pondok di daerah Pasemah

© IRDID. Gulland



b. Proses Keruwetan Antropo-sistem di Daerah Dataran Tinggi

Daerah dataran tinggi yang memiliki gunung berapi kelihatan baik untuk melakukan kegiatan pertanian secara permanen, paling tidak pada zaman logam. Kajian mengenai posisi antroposistem pertama di sana masih sulit untuk dipastikan akibat kurangnya data-data paleobotanika. Berbagai penelitian kami difokuskan pada lokasi penemuan di Pasemah dan Lintang. Saat ini, pertanian di wilayah Pasemah mirip dengan pertanian di wilayah dataran tinggi gunung berapi lainnya di Nusantara yang termasuk zona tropis yang lembab (dengan dua musim, kering dan hujan, yang sama lamanya). Pertanian itu ditandai dengan hampir punahnya aktivitas berladang, diganti oleh sistem campuran atas: persawahan dengan irigasi gravitasi, tegalan kering dengan sayur-sayuran dan palawija, serta kebun dengan penanaman jangka panjang (terutama kopi dan karet). Kami bisa mendapatkan gambaran pertanian masa lalu dari survei Belanda pada pertengahan abad ke-19, dan juga sedikit data pada abad sebelumnya dengan catatan mengenai pertukaran dan upeti dengan daerah pusat, yaitu Kesultanan Palembang. Tulisan-tulisan pertama menunjukkan adanya sistem pertanian campuran antara persawahan dengan sistem irigasi dan perladangan dengan membakar hutan atau lahan alang-alang, produksi seperti kopi arabika di lereng gunung paling atas, serta sayur-sayuran. Luasnya padang alang-alang (*Imperata cylindrica*) yang menonjol pada waktu Belanda masuk di Pasemah (1866), menjadi pertanyaan sulit. Pada umumnya di

Nusantara, alang-alang ini dianggap sebagai tanda pemanfaatan tanah yang berlebihan (*over exploitation*) [24]. Tetapi di dalam konteks gunung berapi, kami tidak dapat sepenuhnya mengabaikan efek dari berbagai fenomena vulkanis. Apabila hipotesis mengenai pemanfaatan tanah yang berlebihan ternyata terbukti, maka hal tersebut berkaitan dengan kepadatan penduduk dan batas sistem ladang dalam konteks itu, yang juga dapat memberikan penjelasan mengenai perubahan pemandangan saat ini yang terutama disebabkan oleh pengaturan persawahan dan irigasi.

[24] Sehingga orang tua di Pasemah, lahan alang-alang dipinggiran sungai adalah padang kerbau dulu; ditinggalnya disitu tanpa pengawasan sesudah selesai kerjaan di sawah.



Foto 66: Sawah dan gundukan sisa kopi, desa Muara Payang, Pasemah

Hingga saat ini kami masih belum mengetahui kapan teknik pengairan sawah mulai di terapkan. Sastra lisan menunjukkan pengetahuan irigasi datang dari Jawa (seperti halnya pandai besi), pada zaman kerajaan Majapahit (abad ke-13 sampai ke -15). Tetapi bisa jadi teknik ini berasal dari masa sebelumnya [25]. Dalam evolusi pertanian kami harus mengakui bahwa inovasi pertanahan dan teknik bukan semua berasal dari daerah hilir Sungai Musi (pantai timur), tetapi bisa juga datang dari daerah pesisir barat, atau dari dataran tinggi di utara, yaitu melalui daerah Rejang (yang berada pada keadaan agro-ekologis yang sama), Kerinci dan daerah Minangkabau. Tanaman kopi mungkin dikenal terlebih dahulu di bagian barat.

Pertanian di dataran tinggi lainnya di hulu anak Sungai Musi memiliki ciri-ciri yang sama dengan di Pasemah, walaupun tidak kompleks karena kepadatan tidak tinggi dan kondisi topografi tidak memungkinkan. Di daerah Danau Ranau (Komerling Ulu), di mana terdapat bekas candi

(Jepara), sistem pertanian teratur dengan sawah dan ladang. Tegalan tidak berkembang di situ karena danau dikelingi oleh pegunungan dengan lereng tajam, tanpa lembah yang berarti; sejak tahun 1980 berkembang kebun kopi. Sementara diperkirakan hubungan antara daerah dataran tinggi lebih kuat dari hubungan dengan hilir di barat (pantai Bengkulu) atau di timur (pantai Palembang).

c. Sekitar Sriwijaya, Wilayah di bawah Tekanan Besar: Sagu dan Padi

Masalah kebutuhan pangan ibukota daerah Musi menjadi pertanyaan penting sejak awal penelitian ini. Sumber sejarah tidak pernah menyebutkan bahwa daerah dataran tinggi dapat menyediakan makanan secara regular kepada kesultanan. Hanya kalau beliau memerlukan bantuan penduduk ulu untuk menghadapi ancaman dari laut, mereka akan diminta untuk turun ke ilir dengan membawa bekal sendiri. Pada awal abad ke-19, penghuni di aliran tengah sungai (dataran rendah) mengirim upeti tahunan, termasuk padi tetapi tidak mungkin cukup untuk keperluan pangan kota-pelabuhan yang ramai (Court, 1821; Sturler, 1843). Beberapa sumber tertulis antara abad 10 dan 14 menggambarkan Palembang sebagai daerah subur dan penuh dengan benih. Dengan data itu kita mulai dapat melakukan survei daerah sekitar yang terdiri dari tiga lingkungan: zona tanah kering (bebas dari banjir) sebagai ujung antiklinarium, dan dua zona berawa, perairan payau/asin di hilir sungai, dan perairan tawar di hulu sungai.

Dari Palembang sampai muara Musi (sekitar 80 km) terdapat rawa yang dipengaruhi pasang-surut air laut setiap hari (tidal lowland). Di rawa ini terdapat juga gambut yang cukup tebal. Apabila wilayah itu merupakan tempat pemburuan (terutama buaya), penangkap ikan dan peramu, kemungkinan sangat kecil bahwa daerah ini cocok untuk perkembangan pertanian tanam pangan dan penghunian permanen pada masa lampau. Rawa tersebut menjadi wilayah kerja orang Rimba dan orang Laut. Baru sekitar tahun 1950an dengan datangnya para migran Bugis, yang mempraktikkan sistem pertanian pasang surut yang berasal dari daerah rawa Banjarmasin (Kalsel) [26]. Sejak awal tahun 70-an, pemerintah Indonesia melakukan perombakan secara besar-besaran dengan teknik insenior untuk menempati ribuan transmigran dengan sistem

[25] Perlu diingatkan bahwa sistem persawahan irigasi dikenal pada masyarakat Dong Son. Jawa juga mengenal system irigasi gravitasi paling lambat pada abad 5, dan kontak antara Jawa dan kekuasaan di Musi dimulai jauh sebelum Majapahit.

[26] Mereka menggali parit dari aliran sungai sampai beberapa kilometer di pedalaman dan, kiri-kanan, di lahan pertanian di bangun pematang paralel untuk tanaman kering. padi ditanam pada lobang diantaranya. Lihat Collier et al., 1993.

pasang-surut "teknik". Tetapi usaha ini berakhir dengan setengah kegagalan (terdapat satu musim tanaman padi dengan hasil paling banyak hanyalah 1,2 ton gabah/ha). Itu mungkin cukup untuk membuktikan ketidakmungkinan pertanian pada masa lampau di daerah rawa asin.

Sehingga hanya tinggal daerah ulu Palembang di dataran rendah atau di daerah berbukitan di antiklinal yang mungkin sebagai daerah pertanian tanaman pangan. Di daerah berbukit kami sudah melihat keterbatasan pertanian ladang yang memungkinkan satu kali panen padi per tahun dengan hasil yang jarang di atas 1,7 t./ha, yang mencukupi untuk keluarga petani tetapi tidak terdapat banyak kelebihan untuk dikirim bagi penduduk kota. Ditambah lagi, dengan kepadatan penduduk yang bertambah mengakibatkan rotasi ladang pasti terlalu pendek untuk regenerasi hutan dan tanah, dan akibatnya hasil menurun drastis. Sekarang daerah ini tidak mempunyai persawahan dan menurut para arkeolog, sampai saat ini mereka tidak menemukan bukti apa pun yang berkaitan dengan pengaturan air.

Di dataran rendah di hulu Palembang terdapat rawa air tawar (*backwater* atau *backswamp*) yang luas sekali pada waktu tingginya musim hujan (di antara 400 dan 500 000 ha), tetapi mulai bulan April air mulai turun sampai naik lagi pada bulan Oktober-November. Pada puncak musim kering, daerah rawa menjadi hanya 5.000 ha luasnya. Rawa ini terjadi karena beberapa fenomena. Pertama aliran air Sungai Musi terpaksa berbelok ke selatan di sekitar Sekayu-Teluk Kijing karena bertemu dengan antiklinal yang berjalan paralel dengan sisi pantai. Sungai Musi kemudian berbelok kembali ke arah laut pada suatu bagian rendah di ujung antiklinal, tetapi air meluap karena saluran di tempat tersebut terlalu sempit. Tepat di lokasi itulah Sriwijaya/

Palembang berdiri. Ma Huan (1433) menggambarkan Palembang dengan "air banyak, tanah kering sedikit" dan seperti sumber lain ia juga menyebutkan kesuburan tanah dan panen raya/mas. Sebelum Palembang, Sungai Musi mendapat air dari Sungai Lematang (ulunya di Pasemah) dan tepat di belokan terdapat air dari anak Sungai Ogan dan Komering. Semua sungai ini meluap pada musim hujan dan berdiri rawa yang umumnya disebut di Sumsel sebagai lebak. Keunikan lebak Palembang disebabkan adanya sedimen yang berbeda dari beberapa sungai yang mengandung pH tinggi dan alkanin yang baik sekali untuk kesuburan tanah.

Hipotesis yang sedang dikerjakan adalah: apakah lebak Sriwijaya/Palembang mendapat hasil padi yang besar-besaran pada waktu lampau? Budidaya padi lebak (foto 68) tidak memerlukan alat yang tertentu maupun pengaturan air dalam konteks cuaca di Sumsel. Lahan terendam air dan disuburkan oleh sedimen yang dibawa pada setiap musim hujan oleh sungai sehingga menghasilkan panen yang baik sekali (lebih dari 3 t./ha). Penyemaian bibit padi bisa dimulai di dekat rumah atau di pinggiran lebak, atau bisa dengan menabur benih langsung di tepi lebak yang baru bebas dari air (bulan April) dan yang sudah dibersihkan dari rumput dengan tangan; dan penanaman dilakukan terus seperti itu mengikuti turunnya air. Tetapi budidaya itu beresiko: pertama di bulan Mei hujan lebat bisa saja kembali turun, air lebak akan naik kembali dan membanjiri tanaman awal (resiko kecil); kedua kalau musim kering terlalu kering (tanpa hujan) atau/dan terlalu panjang, yang ini merupakan resiko besar karena lahan berada di pinggiran lebak, sehingga sampai di kedalaman akan menjadi keras seperti batu, dan panen akan musnah [27].

Foto 67 & 68 : Tanaman di tanah relebak. Air mulai surut ; semai sudah siap dan akan ditanam lagi bertahap dalam lumpur endapan yang subur



[27] Petani lebak sekarang mengatakan bahwa kegagalan itu biasa terjadi setiap 4 atau 5 tahun, tetapi kadangkala tidak tentu.

Sebuah sumber dari Cina pada abad ke-13 menyebutkan tindakan penting: raja hanya dapat memakan sagu, jika tidak, kekeringan akan melanda lebih lama dan mereka akan kekurangan biji (padi). Tabu ini mungkin menggambarkan kelemahan sistem tanaman pangan di daerah lebak karena masa kering yang panjang tidak membahayakan panen padi ladang. Kegagalan panen menjadi bencana untuk pusat karena, antara lain, kapal dapat memilih untuk berlabuh di lain tempat.

Tabu itu juga menarik perhatian tentang kepentingan sagu/rumbia. Lingkungan Palembang/Sriwijaya memang cocok untuk pohon *Metroxylon* yang suka tumbuh dengan kaki basah (bukan rawa dalam), dengan kata lain tumbuh di pinggiran lebak. Sekarang pohon sagu/rumbia jarang terlihat di sekitar Palembang tetapi masih dapat ditemukan di kaki bukit Seguntang, tempat ditemukannya banyak arca dan kepingan gerabah dari masa berdiri Sriwijaya. Terigu sagu pasti memiliki peran penting pada awal sejarah pelabuhan ini [28], bukan hanya untuk penduduk kota tetapi juga

karena bisa dibawa di kapal sebagai bekal yang tahan lebih dari satu bulan kalau masih basah.

Dengan penelitian yang sedang dikerjakan atas teknik pertanian, peta lebak lama, sumber dari Cina, Arab dan Belanda, sejarah lisan tentang asal-usul benih padi atau pohon sagu, penemuan arkeologis (terutama kanal, batu merah yang mengandung fosil padi), serta sejarah padi rawa di daerah lain [29] akan mungkin memperkuat hipotesis baru tentang persediaan makanan pangan di Sriwijaya. Sementara diperkirakan, pada awal berdiri situs Sriwijaya, penduduk dan kapal mendapat bahan makanan dari pohon sagu, lalu dilengkapi dengan padi lebak, sampai kemudian kehabisan pohon sagu [30]. Kemungkinan besar sistem pertanian padi lebak/ padi renah dapat mencakup wilayah yang lebih luas daripada sekitar ibukota [31]. Kami juga sedang meneliti akibat dari sistem pertanian itu untuk petani lebak, yang kemungkinan besar diatur ketat oleh raja setempat. Mereka tinggal tidak jauh dari pusat, di suatu lingkungan yang sulit karena selalu basah, dan mereka bertanggungjawab bagi persediaan yang penting sekali untuk menunjang ekonomi dan politik kerajaan.

Dengan kata lain kemungkinan besar penduduk ini tidak bebas, atau dipaksa.

Singkat kata, perpaduan padi lebak dan sagu adalah suatu elemen yang dapat membenarkan lokasi berdirinya kerajaan Sriwijaya. Berkat kemandiriannya dalam bidang pangan, Sriwijaya dapat menandingi kekuatan kerajaan di Jawa (yang pada saat yang tertentu merupakan penyedia utama beras bagi sejumlah kerajaan di Nusantara) dan pusat kekuasaan musuh lainnya.

Foto 69 : Sebuah rumah di daerah Pasemah



[28] Di pelabuhan/kerajaan lain juga di zona tropis sangat basah, termasuk pulau Borneo (informasi dari Bernard Sellato).

[29] Seperti temuan penelitian arkeologi di Angkor Borei, Fox J. & Ledgerwood J. (1999).

[30] Lain dari bahan makanan (termasuk biskuit kering dan terigu untuk bikin empek-empek dulu) semua bagian dari pohon sagu berguna: daun berlahan lebih lama dari daun nipah sebagai atap rumah, dibuat sebagai las untuk mengangkut makanan dan binatang ; batangnya tanpa daun di pakai untuk pagar dan ijuk dipakai sebagai saringan. Budidaya sagu tergambar pada penelitian di Papua, Maluku dan oleh peneliti program ini di Luwu (Sulsel). Kita dapat bertemu dengan petani di Palembang yang menggambarkan semuanya.

[31] Pada waktu sekarang padi lebak tidak dihargai dan diperhalikan. Diperkirakan awal dari penanaman padi di lokasi tersebut sebagai perkembangan luas kebun karet (awal abad 20) yang mengurangi areal ladang. Pada tahun 80an dikerjakan proyek sistem drainase/irigasi teknik yang mengakibatkan perubahan pH dan semua areal percobaan menjadi lahan tertanlar sampai sekarang.

Kemapanan dan Variasi Penghunian Manusia

a. Di Dataran Tinggi

Selalu terdapat faktor-faktor tetap yang terlihat di pemukiman manusia, baik di situs-situs di ladang guci, di benteng dan di situs-situs yang didirikan sebelum masa kini. Situs-situs yang paling banyak terpilih terletak di daerah pertemuan dua sungai, oleh karena tempatnya yang mampu memberikan perlindungan selain juga mengawasi lalu-lintas yang dilakukan melalui jalan air (Tangge Manik, Kunduran). Namun apabila keadaannya tidak demikian, situs itu dapat bersifat sangat defensif. Benteng Tanjung Tapus, situs lama Pelang Kenidai, terletak menjorok di tempat tinggi dan mengawasi kedua lembah yang berada di sekelilingnya. Situs Benua Keling Lama juga terletak menjorok di atas. Benteng Dusun Buruk (Belumai) terdiri atas dua baris parit. Ladang-ladang guci di Muara Betung dan Kunduran, dan juga di Muara Payang, juga terletak dalam konteks yang sama: lahan yang landai, di dekat daerah pertemuan antara dua sungai. Secara umum, kami dengan mudah dapat melacak kembali model pemukiman kuno melalui pertalian yang sangat mungkin terjadi antara daerah-daerah pemukiman, pekuburan dan kegiatan.

Berdasarkan faktor-faktor tetap dalam pilihan untuk mendirikan pemukiman, kami mengamati bahwa situs-situs yang sama secara cukup sistematis telah digunakan kembali oleh pemukiman-pemukiman yang bergantian mendiaminya. Benua Keling Lama memberikan contoh yang jelas: pada tempat yang sama, berdampingan atau tumpang tindih, terdapat sekaligus sebuah pemukiman neolitik, sebuah pemukiman lain dari zaman logam, sebuah benteng, dan sebuah tempat makam. Gejala yang sama juga dapat diamati di Belumai, di mana "makam-makam Rejang" di dua situs yang berbeda, telah dipisahkan oleh benteng di Dusun Buruk. Di Kunduran, di beberapa are terdapat sebuah ladang guci, sebuah benteng dan desa yang sekarang. Tumpang tindihnya pemukiman menyebabkan kami tidak saja meneliti tinggalan-tinggalan dari satu pemukiman saja, tetapi dari beberapa pemukiman di situs-situs kuno.

Kekacauan terbesar pengaturan manusia ditimbulkan oleh serbuan mendadak budaya luar yang datang memutuskan faktor-faktor tetap pemukiman-pemukiman ini. Penjajahan Belanda mewajibkan

perdamaian di antara daerah-daerah yang berpenduduk, melakukan penghematan biaya yang bertujuan untuk mengawasi, memanfaatkan, dan mengatur pemukiman-pemukiman tersebut di sekeliling sistem yang berhubungan dengan jalan. Begitu tidak ada jalan yang melewatinya, maka pemukiman-pemukiman lama ditinggalkan. Skema pemukiman dalam ruang berubah secara radikal.

b. Di Dataran Rendah: Kemapanan Tepian Sungai /Pertanian, Komunikasi, Mobilitas

Daerah dataran rendah yang luas adalah wilayah di mana terdapat perpaduan dua jenis dunia: kehidupan di antara dua aliran sungai (*interfluve*) yang dihuni oleh masyarakat orang Rimba/pemburu-peramu, dan daerah pinggiran sungai yang dihuni oleh masyarakat petani yang bergantung kepada sistem ladang karena lingkungan tidak memberi kemungkinan lain (kesuburan tanah dan musim kering pendek). Sungai merupakan jalur komunikasi yang penting sekali pada saat itu, dan masih bisa dibayangkan hingga sekarang walaupun semua telah berubah. Jalan darat yang dibangun pada waktu pemerintah Belanda sering melalui sungai dan kadang-kadang menggabungkan dua aliran sungai; sehingga terdapat penambahan satu jaringan tanpa menghapus yang semula. Jaringan penghunian yang mengikuti jaringan sungai tetap dapat dilihat dan memiliki karakter yang kuat sepanjang waktu (*tropisme*).

Di semua desa yang terletak di tepi sungai, mitos menyebutkan asal-usul yang berupa satu migrasi. Yang paling banyak terjadi dari hilir ke hulu [32]. Namun kadangkala disebut migrasi dari daerah hulu ke hilir sungai, yang antara lain, dapat diartikan sebagai: 1. dinamika pertanian dan kepadatan penduduk, 2. tanda pertukaran antar penduduk di semua daerah hulu, dan 3. strategi menjauhi kontrol dari pusat. Migrasi hulu-hilir ditemukan juga dalam kumpulan legenda penduduk lokal, yang merupakan transkrip ulang dari buku kulit kayu dengan huruf *ka na ga*, yang berisi cerita perkembangan kelompok Muslim pada abad ke-14 sampai abad ke-15 (Yani et al., 1980).

Pencarian lahan baru umumnya dilakukan di sepanjang garis sungai. Desa baru terbentuk (baik dari sebagian atau seluruh desa lama atau oleh pendatang baru), untuk mendekati ladang baru yang dibuka atau karena situs desa tua sudah tidak memungkinkan lagi untuk ditinggali (pematang sungai sudah longsor, kebakaran, wabah

[32] Hal ini mungkin ada kaitan dengan istilah ke laut. untuk menunjukkan arah dari dataran ke sungai. kadang kala arah ke sungai itu sendiri.



Foto 70 : Rakit di daerah Bayung Lincir. Di beberapa kota kecil tetapi ramai, rumah rakit masih berbaris di tepi sungai. Sering, penghuninya merupakan keluarga pendatang dari tempat lain di Sumsel

penyakit atau bencana lain). Tetapi tempat baru selalu tidak lebih jauh dari dua-tiga kilometer dari tepi sungai. Daerah antar-sungai jarang dihuni oleh kelompok petani ladang dan tetap menjadi daerah yang cukup eksklusif bagi para orang Rimba/pemburu-peramu, terutama di bagian utara DAS Musi. Perubahan proses pemukiman dimulai pada abad ke-20 dengan pembukaan lahan besar-besaran yang didorong oleh pemerintah (transmigrasi dan perkebunan besar), sering dengan pendatang dari luar (transmigrasi dan migrasi spontan dari Jawa).

Dinamika masyarakat pedesaan membuat terciptanya skenario ideal yang menggambarkan perkembangan proses pemukiman para masyarakat petani. Pada umumnya beberapa keluarga akan membuka ladang baru di hutan yang belum pernah dibuka, di luar jangkauan pulang-pergi ke dusun lama (nama desa di Sumsel) dalam satu hari kerja; bisa dekat sungai atau di pedalaman. Pada awalnya tempat itu merupakan pemukiman musiman pada waktu tanam sampai selesai panen. Kalau kondisi situs memungkinkan (dalam arti tanah, luas, dan posisi cukup potensial untuk menjadi ramai) perumahan akan menjadi permanen dan kampung kecil itu sering di sebut *talang* [33]. Dengan penambahan keluarga (perkembangan dari perintis asal dan penerimaan pendatang) tempat itu akan menjadi satu dusun yang tetap tetapi mempunyai ikatan khusus dengan dusun lama. Ini adalah gambaran dasar,

namun sebenarnya, bukan hanya potensi pertanian dan kepadatan penduduk yang mendorong proses pemukiman. Beberapa faktor lain pun mempengaruhi, seperti mobilitas musiman dalam satu atau beberapa tahun, sistem keluarga, keturunan dan warisan. Contohnya pada keluarga Semendo di daerah dataran tinggi di selatan Pasemah. Meskipun kelompok keluarga cenderung untuk menjadi perintis dengan membuka lahan baru di luar wilayahnya (dulu menuju ke hilir, sekarang mereka membuka hutan jauh di dataran tinggi Lampung); namun mereka (yang pergi karena tidak mendapat warisan tanah) mempunyai tujuan akhir kembali ke daerah asal dengan uang secukupnya untuk membeli sawah.

Beberapa elemen alam tertentu merupakan faktor pendukung menetapnya pemukiman dalam ruang, seperti halnya untuk pertanian sawah dengan irigasi sederhana dan tanah renah (pematang sungai yang rendah, lebak, belokan sungai yang sedang dalam proses mati) semua adalah tanah subur yang bisa ditanami setiap tahun untuk menjadi lahan permanen. Untuk lokasi pemukiman umumnya mereka mencari pematang tinggi yang bebas dari banjir, keadaan satu bagian sungai yang lebar (lubuk) untuk mandi dan cuci, dekat atau di persimpangan muara sebagai situs pertahanan atau untuk menambah wilayah pertukaran, tidak hanya dalam arti pertukaran barang tetapi juga hubungan masyarakat. Paling tidak, pemukiman

[33] Arti lain untuk *talang* di daerah yang mengalami banjir adalah tanah yang tidak tergenang, dimana penduduk bisa bermukim dan bertani.

harus berdiri di satu segmen sungai yang memungkinkan terjadinya hubungan dengan dusun lain dengan rakit. Kita melihat di lapangan semakin hulu anak sungai, semakin kuat identitas kelompok.

Gambaran dasar proses pemukiman ini bisa ditemukan pada dunia Melayu di tempat lain di pantai timur Sumatera, Semenanjung Malaka dan Borneo. Sering kali berdasarkan cerita dari penjelajah Eropa yang pertama memasuki daerah dapat diketahui bahwa pertemuan dengan orang Melayu umumnya terjadi di sepanjang sungai yang bisa dijangkau dengan perahu kecil, kemudian di hulunya baru bertemu dengan mereka yang disebut sebagai "orang asli".

Dapat diperkirakan bahwa penambahan kekuasaan pusat kerajaan ke pedalaman terjadi melalui pengawasan muara anak sungai besar yang membuka daerah yang mendapat hasil produksi yang penting untuk perdagangan maritim (kemenyan, mas, lada, kapas dll). Muara (dan juga segmen sungai yang sulit untuk hubungan utama [34]) menjadi titik-berat dari jaringan yang tergambarkan oleh aliran Sungai Musi. Tetapi sistem ini cukup kompleks karena setiap lembah terkait dengan lembah lain dalam satu DAS, bahkan juga dengan lembah dari daerah aliran sungai yang lain melalui jalan setapak. Oleh karena itu, hubungan dengan urutan tingkatan belum pasti hanya dari hilir ke hulu tetapi juga pada arah sebaliknya, dan kemungkinan besar, masyarakat satu lembah bisa memainkan atas dua pusat kekuasaan. Kemungkinan besar keberadaan sistem jaringan terkontrol oleh pusat pelabuhan tidak begitu tua. Pada zaman Sriwijaya perpindahan pusat antara Musi/Palembang dan Batang Hari/Jambi mungkin merupakan tanda adanya kesulitan pengawasan terhadap ruang.

Kami dapat menghubungkan besarnya pemukiman dengan lokasi di jaringan perhubungan sungai: titik-berat adalah tempat singgah yang merangsang pertumbuhan jumlah penduduk. Di desa persimpangan muara (yang dahulu sering disebut sebagai *sikap* [35]) terdapat beberapa aktivitas seperti pangkalan, gudang, pasar, bengkel kapal, dll. Semua ini mendorong diversifikasi penduduk di pusat kegiatan itu (adanya pedagang, buruh, pande besi, dll.) yang terdiri dari penduduk lokal atau pendatang dari luar. Pada waktu kesultanan yang terakhir, ketua sikap diangkat oleh pusat kekuasaan Palembang, tetapi kemungkinan

berasal dari wilayah sekitar muara supaya melempangkan hubungan dengan penduduk yang memproduksi bahan yang berada dalam monopoli sultan.

2. Warisan: Dua Adat Kebiasaan pada Masa Lampau

Sebuah aspek yang menurut hemat kami tidak dapat dihindarkan dalam penelitian kami adalah menilai apakah makna penting yang terdapat dalam tinggalan arkeologi, atau secara lebih umum, yang terdapat pada masa lampau dan maknanya bagi masyarakat masa kini. Bahkan menurut kami, pendekatan ini memberi pertanggungjawaban atas petaruhan-petaruhan yang ditampilkan saat ini oleh arkeologi dan rekonstitusi-rekonstitusi masa lampau, dan melalui hal itu juga, memungkinkan kami menilai jangkauan penelitian yang diperuntukkan bagi tema-tema ini secara orisinal.

Kami telah sempat melakukan analisis semacam itu di dua daerah. Pemikiran-pemikiran masa lampau yang telah dapat diungkapkan, dengan jelas menyingkapkan berbagai strategi yang dikembangkan oleh masing-masing kelompok manusia yang kami teliti, dan sedikit banyak menutupi sejarah sampai kegunaannya yang masih aktual dewasa ini [36]. Barulah pada akhirnya di daerah pegunungan, di mana masih ada benda-benda zaman dahulu dan masih terpelihara keseimbangan pemukiman manusia, tinggalan-tinggalan masa lampau benar-benar menjadi tempat berpijak bagi wilayah dan identitas. Tetapi bahkan dalam proses-proses ini, peralatan masa lampau tampak jelas. Melalui referensi yang dibuat di Jawa (melalui kerajaan Majapahit) dalam bidang inovasi teknik (pengenalan metalurgi dan penggarapan sawah yang beririgasi) di Pasemah, kami terutama melihat bahwa referensi semacam itu merupakan alat identifikasi bagi pemukiman yang datang dengan tokoh Atung Bungsu.

Masa Lampau yang "Hilang": Masyarakat di Sepanjang Aliran Sungai Ogan

Contoh yang paling jelas dari logika ini, yang mengawali sejarah sebuah kelompok pada saat kedatangannya di sebuah wilayah, diberikan oleh lembah

[34] Seperti adanya batu-batuan yang memaksa barang dipindahkan dari satu perahu ke perahu lainnya.

[35] Sebuah istilah yang sama sekali kehilangan maknanya pada masa kini tetapi masih ditemukan sebagai nama tempat (marga atau desa)

[36] Sebuah contoh lain dari penungutan kembali masa lampau dalam konteks globalisasi diberikan oleh penggunaan nama Sriwijaya secara umum di wilayah Palembang. Contoh ini dikembangkan oleh Manguin (2000c).



Foto 71 : Sebuah rumah di daerah Ogan

Sungai Ogan. Di sana, kelompok-kelompok manusia yang sebagian besar baru tiba (masyarakat animis yang sebagian datang dari hulu, dari daerah pegunungan, dan sebagian lagi dari hilir) saat ini banyak mendiami desa-desa di sepanjang Sungai Ogan, dan menyingkirkan masyarakat-masyarakat yang sudah lebih dahulu tinggal di tempat itu. Masyarakat yang terdahulu ini, yang sebagian menetap dan sebagian lagi berpindah-pindah (pemburu-peramu), hanya meninggalkan sedikit bekas dari kehadiran mereka (selain tinggalan yang masih ada di endapan-endapan gua atau di situs-situs yang berada di permukaan dan yang tidak dapat diperkirakan tanggalnya). "Monumen-monumen" satu-satunya yang biasanya didirikan orang di dataran rendah berasal dari periode Hindu, dan berhubungan dengan penandaan politik dan wilayah yang kurang berasal dari masyarakat setempat itu sendiri, dan lebih berasal dari sebuah pusat yang kurang lebih jauh jaraknya. Pendetang-pendetang baru menyebarkan tanda-tanda pengenalan mereka yang tidak menyolok di dalam ruang: makam-makam nenek-moyang, namun seringkali tanpa nama atau tanpa sejarah yang jelas, tempat suci yang terletak di antara dua aliran sungai, atau di bawah pohon beringin yang sangat besar.

Masyarakat yang sudah menetap dan berakar ini, yang dengan demikian tinggal di sana dalam periode belum lama ini, menyampaikan "tradisi-tradisi" lisan terpenting yang dapat dikumpulkan orang saat ini. Namun pemukiman yang bercampur-baur ini tidak memungkinkan kami mengenali referensi identitas yang khas. Sebaliknya, kami mengamati keanekaragaman "tradisi-tradisi setempat" yang singkat. Tradisi-tradisi yang campur-aduk

ini semakin membuktikan tumpang-tindihnya desa-desa yang sedikit banyak membentuk gabungan di antara mereka, sesuai dengan skema marga yang berdasarkan wilayah, dan bukan berdasarkan identitas setempat yang semakin pasti dengan berjalannya waktu dan dibangun berdasarkan referensi asal-usul yang menggabungkan klan-klan yang terkait dengan tokoh pendiri (Atung Bungsu / Serunting Sakti) seperti yang terdapat di daerah pegunungan.

Masa Lampau Sebagai Petunjuk: Masyarakat di Pasemah dan di Dataran Tinggi

Sejumlah tinggalan disebutkan oleh penduduk daerah pegunungan saat ini apabila mereka membicarakan masa lampau mereka, beberapa tinggalan lainnya menjadi bagian dari dekor pemukiman manusia namun tidak dimasukkan dalam tradisi lisan. Tinggalan megalitik misalnya, tidak disebutkan dalam tradisi lisan klan-klan Pasemah, namun seperti kami lihat, telah dihubungkan dengan tokoh Serunting Sakti, yang telah disebut namanya oleh beberapa kelompok.

Beberapa tinggalan lainnya, seperti makam-makam, merupakan petunjuk yang penting. Sebagian besar desa yang diteliti saat ini telah meninggalkan tempat semula, yang selalu berada di sebidang tanah yang lebih tinggi dan menjorok di atas aliran sungai. Mereka telah dipindahkan atau pindah ke jarak yang cukup berarti pada saat penjajahan Belanda, sebagai kelanjutan pemusnahan desa, atau demi kepraktisan tempat, untuk lebih mendekat ke jalan di mana sejak saat ini komunikasi terselenggara



Foto 72:
Contoh makam puyang, Ogan Ulu

di sekitarnya. Jadi hal ini merupakan gejala yang cukup luas antara lingkungan abad ke-19 dan tahun 1930-an, selama seluruh tahap penempatan dan penyusunan ruang oleh penjajahan Belanda.

Perpindahan desa-desa ini dapat melokalisasi banyak situs-situs lama di mana beberapa di antaranya memiliki satu atau beberapa gundukan yang disebut sebagai makam. Gundukan-gundukan ini merupakan kuburan dari nenek-moyang yang mendirikan situs-situs ini (makam puyang). Dalam kenyataan, pada saat kami pergi mencari makam-makam para pendiri ini, yang selalu dikeramatkan di desa-desa masa kini, sering kali kami dapat melokasi situs-situs lama desa-desa itu. Di desa-desa yang tampaknya tidak meninggalkan tempat semula (Lubuk Sepang, dan mungkin Sawa dan Lubuk Tabun, yang telah dapat pindah hanya ke jarak yang sangat dekat), makam nenek-moyang pendiri desa berada di desa sendiri.

Perbincangan-perbincangan yang sudah dilakukan telah menguatkan pentingnya tanda-tanda wilayah saat ini, yang terdiri atas makam-makam nenek-moyang pendiri lama di desa pegunungan dan kaki gunung. Selain daripada itu, di tingkat daerah pegunungan, dapat digambarkan hierarki makam dalam ruang dan waktu. Di Olak Mengkudu, di daerah Lintang, penduduk desa yang dikenal sebagai "yang paling lama" di daerah itu pertamanya menunjuk pada puyang mereka yang makamnya terletak di Tebing Tinggi, di tepi lain sungai, di tempat desa lama mereka berada. Tetapi mereka juga mengeramatkan



Foto 73:
Contoh makam puyang, Lintang

makam nenek moyang yang lebih jauh letaknya. Dua hari sebelum perbincangan dilakukan, mereka baru kembali dari ziarah di makam Serunting Sakti, puyang desa Pelang Kenidai, dari mana mereka berasal. Begitu juga di Padang Bindu (Ogan), makam pendiri Adji Bekuri benar berada di pinggir desa, di tempat lama desa tersebut berada, tetapi penduduk yang sekarang selalu menunjuk pada makam asli "puyang Adji" di wilayah Muara Dua di mana mereka berasal, dan di mana mereka masih memiliki hak atas tanah tersebut.

Dengan demikian penandaan wilayah yang mempergunakan makam-makam menggambarkan hierarki waktu-ruang antara desa-desa di daerah pegunungan. Di dasar hierarki ini terdapat kedua tempat pendiri yang ditandai oleh makam Serunting Sakti dan Atung Bungsu. Makam Serunting Sakti merupakan tempat ziarah bagi semua penduduk yang berasal dari klan Semidang, yang telah menyebar sampai ke Lintang (Tebing Tinggi).

Sedangkan makam-makam "kelas dua", yang berasal dari pemukiman-pemukiman pertama ini, hingga kini masih merupakan tonggak penting bagi sejarah pemukiman. Dengan kedalaman kronologis yang berbeda-beda, desa-desa menyimpan memori rute penduduk mereka, yang ditandai oleh makam-makam para pendiri yang juga merupakan penanda-penanda wilayah. Rute makam-makam ini merupakan tanda-tanda penting bagi identitas dan perjalanan kelompok-kelompok tersebut, dan membentuk hierarki tempat dalam ruang-ruang budaya yang kurang lebih homogen.